

Analisis usaha tani buncis perancis (*Phaseolus Vulgaris L*) di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Business analysis of french beans (Phaseolus Vulgaris L.) in getas Sub-district Semarang District

Hery Setiyawan

Staf Pengajar Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas
Diponegoro Semarang
herisetiyawanbisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang bertujuan untuk mengetahui pendapatan bersih, mengetahui kelayakan dan pengaruh sarana produksi benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan melakukan analisis deskriptif dan uji statistik yaitu regresi linier berganda. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Stratified Random Sampling atas dasar luasan lahan petani sebanyak 20%. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021 - Januari 2022. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Data dianalisis dengan (1) Analisa pendapatan yang dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya produksi. (2) Untuk mengetahui kelayakan BEP, RCR, dan ROI (3) Analisa pengaruh menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pengeluaran sebesar Rp. 49.594.256,00. Penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap petani adalah Rp. 92.790.194,00. Dan pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 43.195,937,00. (2) BEP_(o) 6.308. BEP_(Rp) Rp. 4.330,00. R/C Ratio sebesar 1,90. Dan Nilai ROI sebesar 89,94%, yang artinya usahatani Buncis Perancis layak. Analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = 4534339,21 + 50,62X_1^* + 8,43X_2^* + 8,01X_3^* - 12,34X_4^{**}$. Nilai R²= 0,88. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan bersih usahatani Buncis Perancis sebesar Rp 43.195.937,00 atau menguntungkan, usahatani layak diusahakan secara finansial dan ada pengaruh dari penggunaan sarana produksi yaitu benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis.

Kata kunci: Analisis Usaha Tani, Buncis Perancis.

ABSTRACT

Research on French bean farming in Getasan Subdistrict, Semarang Regency, aims to determine net income, to determine the feasibility and effect of production facilities for seeds, fertilizers, pesticides and labor wages on the income of French bean farming. The method used in this research is a survey method by conducting descriptive analysis and statistical tests, namely multiple linear regression. Sampling in this study was carried out using the Stratified Random Sampling method on the basis of a 20% farmer's land area. The research was conducted in November 2021 until January 2022. The data used were primary data and secondary data, data collection techniques were carried out by observation, interviews, and recording. Data were analyzed by (1) analysis of income calculated by subtracting total revenue from total production costs. (2) To determine the eligibility of BEP, RCR and ROI. (3) Analysis of the effect using multiple linear regression. The results of this research indicate (1) Expenditure of Rp. 49,594,256.00. The average income that each farmer receives is Rp. 92,790,194.00. And the average net income earned is Rp. 43,195,937.00 (2) BEP_(o) 6,308. BEP_(Rp) Rp. 4,330. R/C Ratio of 1.90. And the ROI value is 89.94%, which means that the French bean farming is feasible. Multiple linear regression analysis obtained equation $Y = 4534339.21 + 50.62X_1^ + 8.43X_2^* + 8.01X_3^* - 12.34X_4^{**}$. R² value = 0,88. The conclusion from the French bean farming research is profitable, financially feasible and the simultaneous effect of the use of production facilities, namely seeds, fertilizers, pesticides and labor wages on income.*

Key words: Farm Business Analysis, French Beans.

I. PENDAHULUAN

Menurut Rukmana (1994) salah satu sumber protein nabati yang murah dan mudah dikembangkan adalah Buncis. Buncis (*Phaseolus vulgaris L.*) merupakan sayuran yang berpotensi ekonomi karena memiliki peluang pasar yang cukup luas (Rismunandar, 1982). Selain itu, usaha Buncis pada tingkat rumah tangga dan negara potensinya cukup tinggi. Buncis merupakan salah satu pangan yang bergizi bagi masyarakat dan dapat dijadikan komoditas ekspor. Besarnya luas penanaman Buncis setiap tahun mengalami peningkatan. Namun hasil usaha yang diperoleh masih rendah dikarenakan pemeliharaan yang kurang maksimal dan skala usaha tani yang dikelola kecil.

Budidaya Buncis perlu dilakukan untuk mendapat hasil produksi yang maksimal, berkualitas, komersial, dan dapat memenuhi permintaan pasar secara kontinyu. Tanaman Buncis memiliki berbagai macam varietas budidaya. Salah satunya yaitu Buncis Perancis. Buncis Perancis (dari bahasa Belanda, boontjes, *Phaseolus vulgaris L.*) merupakan varietas Buncis lokal Jawa Tengah yang banyak berkembang di daerah Getasan. Buncis varietas Perancis merupakan sayuran jenis kacang-kacangan dengan bentuk lebih bulat dan ukurannya lebih kecil dan rasanya lebih manis ketika disantap (Aristya dan Cempaka, 2013). Sayuran ini dipercaya berasal dari Amerika Tengah dan Meksiko Selatan (Cahyono, 2007).

Tingkat permintaan Buncis yang tinggi terlihat dari konsumsimasyarakat dengan jumlah penduduk 257.89 juta jiwa dapat mencapai 297.96 juta kg pada tahun 2016 (Anonim, 2016). Tingkat produksi Buncis terus menurun dari tahun 2012-2016, hingga pada tahun 2016 hanya mencapai 257.509 ton. Selisih antara tingkat produksi dengan tingkat konsumsi Buncis Perancis adalah sebesar -22.451

ton, sehingga budidaya Buncis perlu dioptimalkan untuk memenuhi konsumsi masyarakat.

Banyak supermarket yang masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan produk Buncis Perancis. Hal tersebut dikarenakan tingginya permintaan Buncis Perancis dibandingkan hasil produksi Buncis Perancis. Kebanyakan dari supermarket tersebut memenuhi kebutuhannya melalui import. Berdasarkan data statistik global menunjukkan bahwa tidak hanya Indonesia yang memiliki permintaan tinggi untuk tanaman Buncis Perancis. Harga yang telah ditetapkan oleh para petani dan disepakati para pembeli pada umumnya yaitu Rp. 8.000,00.

Buncis Perancis merupakan sayuran yang memiliki potensi usaha, namun produksi Buncis Perancis mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil penelitian Sutardi (2016) mengenai analisis produksi dan efisiensi usahatani Buncis Perancis di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang diketahui bahwa usahatani Buncis Perancis menguntungkan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Revianti (2017) tentang analisis pendapatan usaha tani Buncis diketahui bahwa biaya produksi yang dibutuhkan untuk satu produksi Buncis yaitu Rp. 15.056.607,- dengan memperoleh pendapatan yaitu Rp. 23.488.000,00. Hasil R/C rasio dalam penelitian tersebut yaitu 2,23 dan nilai R/C yang diperoleh yaitu 96%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan, kemudian untuk mengetahui pengaruh biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan upah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha tani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan, serta mengetahui kelayakan usaha tani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, pada musim tanam bulan November 2021 – Januari 2022. Desa yang diteliti yaitu Desa Jetak, Desa Tajuk, Desa Wates, Desa Ngrawan, dan Desa Sumogawe. Pemilihan lokasi penelitian dipilih karena Kecamatan Getasan merupakan sentra penghasil Buncis Prancis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan mengumpulkan data-data pendukung yang kemudian dilakukan penyusunan dan analisis. Fokus utama penelitian adalah untuk mengetahui apakah usaha tani dapat meningkatkan pendapatan, apakah biaya sarana produksi berpengaruh terhadap pendapatan, dan mengetahui kelayakan usaha tani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan.

Penentuan sampel menggunakan Stratified Random Sampling atas dasar luasan lahan petani sebanyak 20%. Menurut Suharsimi Arikunto (2006), apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar lebih dari 100, dapat diambil antara 10-25% atau lebih. Random atau setiap skala berarti setiap populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden, yang dilakukan dengan cara diundi. Dilakukan pertimbangan pengambilan sebanyak 20% dimaksudkan agar seimbang dari total populasi sebanyak 153 petani maka ditentukan sebanyak 31 responden. Dibagi kedalam tiga strata seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Petani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Strata	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Jumlah Responden
I	0,01-0,20	104	$(104/153) \times 31 = 21$
II	0,21-0,40	25	$(25/153) \times 31 = 5$
III	0,41-0,60	24	$(25/153) \times 31 = 5$
Jumlah		153	31

Sumber: Data Primer (2022).

Metode analisis data yang dilakukan antara lain dengan:

1. Analisis Pendapatan Usaha Tani.

a. Biaya Produksi:

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$TC = \text{Total Cost (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Fixed Cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Total Variable Cost (Rp)}$$

b. Penerimaan Usaha Tani

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah

perkalian antara produksi dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

$$TR = \text{Total penerimaan (Rp)}$$

$$P = \text{Harga (Rp)}$$

$$Q = \text{Jumlah yang dihasilkan (kg)}$$

c. Pendapatan Usaha Tani.

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

$$Pd = \text{Pendapatan Usaha Tani (Rp)}$$

$$TR = \text{Total penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Biaya (Rp)}$$

2. Analisis Efisiensi Usaha Tani

a. Break Even Point (BEP)

Munawir (2014) menyatakan bahwa BEP merupakan suatu titik tertentu dimana pengeluaran / biaya dan pendapatan berada pada posisi yang seimbang sehingga tidak terdapat kerugian maupun keuntungan

BEP Produksi

$$BEP(Q) = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

Jika :

$BEP(Q) < \text{Jumlah Produksi}$ maka (Q) usahatani layak

$BEP(Q) > \text{Jumlah Produksi}$ maka (Q) usahatani tidak layak

BEP Harga

$$BEP(R_p) = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

$BEP(R_p) < \text{Harga rill}$ maka usahatani (Rp) layak

$BEP(R_p) > \text{Harga rill}$ maka usahatani (Rp) tidak layak

b. RCR (Revenue Cost Ratio)

RCR adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha (Tety dkk, 2017).

$RCR = \frac{\text{Pendapatan kotor}}{\text{Total biaya produksi}}$

jika $R/C > 1$ maka suatu usaha akan dinyatakan untung,

jika $R/C < 1$ maka usaha tersebut dinyatakan merugi.

Jika $R/C = 1$ maka titik impas.

c. Return On Investment (ROI).

Menurut Munawir (2009) ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva

yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan usaha tani}}{\text{Total Biaya Produksi}} \times 100\%$$

1. Analisis regresi linier berganda.

Regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap pendapatan dalam satu periode tanam. Pada analisis linier berganda ini dapat diukur biaya produksi, biaya tetap maupun tidak tetap terhadap pendapatan bersih, untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis (Arikunto, 2013). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp)

Y = Pendapatan (Rp)

A = Konstanta Regresi

B1...bn = Koefisien Regresi

X₁ = Biaya Benih (Rp)

X₂ = Biaya Pupuk (Rp)

X₃ = Biaya Pestisida (Rp)

X₄ = Upah tenaga kerja (Rp)

Dalam analisis regresi linier berganda ini dilakukan analisis koefisien determinasi (R²), uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Produksi Usahatani Buncis Perancis.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Oleh karena itu, biaya produksi usahatani Buncis Perancis seluruh biaya yang digunakan dalam usaha tani selama satu kali proses produksi. Biaya produksi usahatani Buncis Perancis dapat

digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable.

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. pembagian biaya dalam usahatani Buncis Perancis

yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pembayaran bunga modal (pajak). Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan (pestisida) dan upah tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian usahatani Buncis Perancis rincian biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang November 2021-Januari 2022 (Ha).

Biaya	Uraian	Rp	Persentase (%)
Biaya Tetap	Pajak	279.452	0,56
	Penyusutan peralatan	182.063	0,36
	Sewa lahan	12.391.935	24,98
Biaya Variabel	Jumlah biaya tetap	12.853.450	
	Benih	1.176.774	2,37
	Pupuk	17.913.387	36,11
	Pestisida	3.802.581	7,66
	Tenaga kerja	13.848.065	27,92
	Jumlah biaya variabel	36.740.807	
Total Biaya Produksi		49.594.256	100,00

Sumber: Data Primer (2022).

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui jumlah total biaya produksi yang diperlukan dalam usahatani Buncis Perancis adalah sebesar Rp. 49.594.256,00/Ha. Hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Revianti (2017) diketahui biaya produksi yang dibutuhkan sebesar Rp. 15.056.607,00 Jenis biaya yang terdapat dalam total biaya produksi tersebut yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Jumlah biaya tetap yang diperlukan untuk usahatani Buncis Perancis dalam satu kali produksi yaitu sebesar Rp. 12.853.450,00/Ha. Sedangkan biaya variabel yang diperlukan dalam satu kali produksi usahatani Buncis Perancis yaitu sebesar Rp. 36.740.806,00/Ha. Biaya variabel produksi yang dibutuhkan untuk usahatani Buncis Perancis lebih besar di Kecamatan Getasan dibandingkan dengan Kabupaten bogor dikarenakan upah tenaga kerja, biaya pupuk, biaya

pestisida, dan biaya benih lebih besar di Kecamatan Getasan.

Berdasarkan data tersebut alokasi biaya yang terbesar dalam usahatani Buncis Perancis adalah biaya pupuk yaitu sebesar Rp 17.913.387,00/Ha atau 36,11% dari total biaya produksi. Sedangkan alokasi biaya yang terkecil dalam usahatani Buncis Perancis adalah biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp. 182.063,00/Ha atau 0,36% dari total biaya produksi.

B. Analisis Penerimaan Usahatani Buncis Perancis

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, sehingga penerimaan usahatani Buncis Perancis dapat dikatakan sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi Buncis Perancis dengan harga Buncis Perancis per Kg. Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga jual Buncis Perancis per Kg adalah Rp. 8000,00. Analisis penerimaan usahatani Buncis Perancis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang per Hektar pada November 2021 - Januari 2022 (Ha).

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (kg)	11.599
2.	Harga jual (Rp/kg)	8.000
3.	Penerimaan (Rp)	92.790.194

Sumber: Data Primer (2022).

Berdasarkan data pada Tabel 3. maka dapat diketahui rata-rata penerimaan usahatani Buncis Perancis yaitu sebesar Rp. 92.790.194,00/Ha. Hasil penerimaan usahatani diperoleh dari perhitungan jumlah produksi dikali dengan harga jual per Kg Buncis yaitu Rp 8.000,00 Hasil penerimaan usahatani tersebut sudah melebihi dari total biaya produksi yang diperlukan untuk usaha tani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian lainnya yang menunjukkan usahatani Buncis menguntungkan dilakukan oleh Revianti (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan total penerimaan sebesar Rp. 47.286.000,00 dengan biaya produksi yang dibutuhkan yaitu Rp. 15.056.607,00. Penerimaan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang lebih tinggi dibandingkan usahatani Buncis di Kabupaten Bogor. Hal ini dikarenakan hasil produksi yang diperoleh pada usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten

Semarang lebih tinggi dibandingkan Buncis di Kabupaten Bogor. Hal ini ditunjukkan bahwa usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan menghasilkan 11.599 kg sedangkan usahatani Buncis di Kabupaten Bogor menghasilkan 2.484 kg.

C. Analisis Pendapatan Usahatani Buncis Perancis.

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Sehingga pendapatan usahatani Buncis Perancis adalah hasil selisih yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Total biaya produksi diperoleh dari keseluruhan jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dibutuhkan dalam satu kali siklus produksi Buncis Perancis. Sedangkan penerimaan diperoleh dari total hasil penjualan Buncis Perancis. Data pendapatan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 4, data disajikan dalam bentuk rata-rata.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Bersih Usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang November 2021 Januari 2022 (Ha).

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	92.790.194
2.	Total Biaya Produksi	49.594.256
3.	Pendapatan Bersih	43.195.937

Sumber: Data Primer (2022).

Berdasarkan data pada Tabel 4. maka dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yaitu sebesar

Rp. 43.195.937.00/Ha. Pendapatan usahatani dapat diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang diperlukan. Pendapatan tersebut dapat disebut juga kita sebut

sebagai keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani Buncis Perancis. Hasil pendapatan yang menguntungkan juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Revianti (2017) dimana usahatani Buncis juga mendapatkan pendapatan bersih yaitu Rp. 23.488.000,00.

Pendapatan usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani Buncis di Kabupaten Bogor dikarenakan hasil produksi Buncis

Perancis di Kecamatan Getasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil produksi usahatani Buncis di Kabupaten Bogor.

D. Analisis Kelayakan Usahatani Buncis Perancis.

Analisis kelayakan suatu usaha dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti, RCR, BEP, dan ROI. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian usaha tani Buncis Perancis dapat dilihat pada Tabel 5., data RCR, BEP, dan ROI disajikan dalam rata-rata.

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Analisis RCR, $BEP_{(Q)}$, $BEP_{(Rp)}$ dan ROI pada Usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang November 2021-Januari 2022 (Ha).

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi (kg)	11.599
2.	Harga jual (Rp/kg)	8.000
3.	Total Biaya Produksi (Rp)	49.594.256
4.	Penerimaan (Rp)	92.790.194
5.	Pendapatan Bersih (Rp)	43.195.937
6.	RCR	1,90
7.	$BEP_{(Q)}$ (kg)	6.308, Riil (11.599)
8.	$BEP_{(Rp)}$ (Rp)	4.330, Riil (8.000)
9.	ROI (%)	89,94

Sumber: Data Primer (2022).

1. Revenue Cost Ratio (RCR).

Revenue Cost Ratio (RCR) merupakan perbandingan hasil penjualan atau total penerimaan dengan total biaya produksi. Jika R/C Ratio > 1 , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Sebaliknya jika $RCR < 1$ maka usaha tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan. Apabila $RCR = 1$ maka usaha berada pada titik impas (Break Event Point). RCR dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui keseimbangan antara input dan output (Soekartawi, 2006). Berdasarkan data hasil penelitian usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang diperoleh rata-rata hasil RCR usahatani Buncis Perancis yaitu sebesar Rp. 1,90 dimana artinya setiap penggunaan biaya sebesar Rp. 1.000,00 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.900,00.

Diketahui RCR 1,90 dikarenakan harga Rp. 8.000/Kg maka diperoleh total penerimaan lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi. Sehingga disimpulkan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang layak untuk dikembangkan.

2. Break Even Point (BEP).

Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009) analisis Break Even Point adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Oleh karena itu, BEP pada usahatani Buncis Perancis adalah titik dimana usahatani tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. BEP dapat dibagi menjadi dua yaitu $BEP_{(Q)}$ dan $BEP_{(Rp)}$.

a. BEP Produksi ($BEP_{(Q)}$).

BEP Produksi digunakan untuk mengetahui produksi Buncis Perancis

terendah yang harus dicapai agar usahatani Buncis Perancis mencapai titik impas. Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata BEP produksi pada usahatani Buncis Perancis adalah sebesar 6.308 kg artinya titik balik modal tercapai apabila usahatani Buncis Perancis menghasilkan produksi Buncis Perancis sebanyak 6.308 kg.

BEP Produksi merupakan perbandingan hasil penjualan atau total biaya produksi dengan harga jual per Kg. Kenyataan produksi rata-rata pada usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang tersebut sebanyak 11.599 kg (lebih besar dari nilai BEP (Q)). Diketahui BEP produksi dalam penelitian ini sebesar 6.308 Kg karena total biaya produksi lebih besar dibandingkan dengan harga jual per Kg. Sehingga bisa disimpulkan usahatani Buncis Perancis tersebut layak untuk diusahakan.

b. BEP Harga per Satuan (BEP (R_p))

BEP harga digunakan untuk mengetahui harga satuan produksi terendah yang harus dipatok supaya usahatani yang diusahakan mencapai titik impas. BEP harga per satuan merupakan perbandingan hasil penjualan atau total penerimaan dengan jumlah produksi.

Berdasarkan data pada Tabel 5. diketahui bahwa rata-rata BEP harga pada usahatani Buncis Perancis sebesar Rp. 4.330,00 /kg, artinya titik balik modal tercapai jika harga di pasar minimal sebesar Rp. 4.330,00 /kg. Diketahui nilai BEP (R_p) sebesar Rp. 4.330,00 dikarenakan total penerimaan lebih besar dibandingkan jumlah produksi. Kenyataannya harga jual Buncis Perancis sebesar Rp. 8.000,- /kg (lebih besar dari nilai BEP (R_p)), sehingga usahatani Buncis Perancis layak untuk

diusahakan.

3. Return On Investment.

Menurut Munawir (2009) ROI adalah parameter untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Nilai ROI dapat diperoleh dengan total pendapatan dibandingkan dengan total biaya produksi. ROI dalam usahatani Buncis Perancis digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal. Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui rata-rata ROI pada usahatani Buncis Perancis adalah sebesar 89,94% dikarenakan harga Buncis Perancis Rp. 8.000,00, maka total pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi.

Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik keadaan usahatani Buncis Perancis. Nilai ROI yang meningkat mengindikasikan suatu usaha mampu meningkatkan pendapatan dan asset dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan laba bersih meningkat sesudah pajak. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha dengan meninjau beberapa aspek yaitu RCR, BEP, dan ROI, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

E. Analisis Regresi Linear Berganda.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov diketahui nilai signifikansi 0,2 dimana lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki distribusi yang normal dan memenuhi persyaratan untuk diuji secara parametrik yaitu analisis regresi linear berganda.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang November 2021 - Januari 2022.

No.	Uraian	Usaha Tani Buncis Perancis
1.	Koefisien Korelasi (R)	0,83
2.	Koefisien Determinasi (R ²)	0,88
3.	R ² disesuaikan	0,90
4.	F Hitung	10,83
5.	F Signifikan	0,00**
6.	Konstanta Regresi (a)	4534339,21 sig. t = 0,03*
7.	Koefisien Regresi Biaya Benih (X ₁)	50,62 sig. t = 0,03*
8.	Koefisien Regresi Biaya Pupuk (X ₂)	8,43 sig. t = 0,02*
9.	Koefisien Regresi Biaya Pestisida (X ₃)	8,01 sig. t = 0,02*
10.	Koefisien Regresi Biaya T.K. (X ₄)	-12,34 sig. t = 0,02*

Sumber: Data Primer (2022).

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4534339,21 + 50,62X_1 + 8,43X_2 + 8,01X_3 - 12,34X_4$$

Uji Simultan (Uji R).

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang disesuaikan atau adjust R square (R²) yaitu sebesar 0,90 maka artinya kontribusi biaya variabel (variabel bebas) terhadap pendapatan (variabel tergantung) adalah sebesar 90% dan sisanya sebesar 10% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yang tidak termasuk dalam persamaan regresi (Ghozali, 2009).

Uji Anova (Uji F)

Nilai F hitung yang diperoleh yaitu 10,83 dengan sig, F (2-tailed) = 0,000 (P<0,05) artinya biaya variabel yang meliputi harga benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan upah tenaga kerja secara simultan mempengaruhi sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Ghozali, 2009).

Uji Parsial (Uji t).

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial setiap variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄) terhadap pendapatan (Y) pada usahatani Buncis Perancis. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien regresi variabel biaya benih (X₁) adalah b₁ = +

50,62 artinya setiap penambahan biaya benih (X₁) sebesar Rp 1.000,00 maka variabel pendapatan (Y) akan bertambah sebesar Rp. 50.620,00 dengan biaya pestisida, pupuk dan tenaga kerja tetap (konstan). Adanya tanda positif (+) berarti semakin banyak penggunaan benih buncis Perancis yang digunakan maka akan meningkatkan pendapatan usahatani Buncis Perancis. Hal ini dikarenakan nilai P 0,03 < 0,05, maka biaya benih (X₁) secara parsial mempengaruhi secara signifikan terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis. Kondisi penanaman benih Buncis Perancis oleh petani di lapangan menggunakan jarak tanam sekitar 40 cm x 45 cm. Hal ini mengakibatkan jarak tanam antara benih satu dan benih lainnya terlalu renggang sehingga banyak memakan tempat. Oleh karena itu, jarak tanam ideal yaitu sekitar 30cm x 40cm, sehingga lahan akan lebih optimal dalam penggunaannya dan jumlah benih yang dapat ditanam lebih efektif.

- 2) Nilai koefisien regresi variabel biaya pupuk (X₂) adalah b₂ = + 8,43 artinya bahwa setiap penambahan biaya pupuk (X₂) sebesar Rp 1.000,00 maka variabel

pendapatan (Y) akan bertambah sebesar Rp. 8.430,00 dengan catatan apabila biaya benih, pestisida dan tenaga kerja tetap (konstan). Adanya tanda positif (+) berarti semakin banyak penggunaan biaya pupuk pada usahatani Buncis Perancis maka akan meningkatkan pendapatan usahatani Buncis Perancis. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi $P = 0,02 < 0,05$, berarti biaya pupuk (X_2) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis. Pupuk merupakan bahan yang ditambahkan ke dalam media tanam yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, penggunaan pupuk dalam jumlah yang optimal diharapkan dapat meningkatkan produksi Buncis Perancis dengan kualitas yang bagus, sehingga dapat memberikan kepuasan bagi konsumen.

- 3) Nilai koefisien regresi variabel biaya pestisida (X_3) adalah $b_3 = + 8,01$ artinya setiap penambahan biaya pupuk (X_3) sebesar Rp. 1.000,00 maka variabel pendapatan (Y) akan bertambah Rp. 8.010,00 apabila biaya benih, pupuk dan upah tenaga kerja tetap (konstan). Adanya tanda positif (+) berarti semakin banyak penggunaan pestisida untuk memelihara pertumbuhan benih maka akan meningkatkan kualitas produksi sehingga akan meningkatkan pendapatan usahatani Buncis Perancis. Hal ini dapat dilihat pada nilai $P = 0,02 < 0,05$, maka biaya pestisida (X_3) secara parsial mempengaruhi

secara nyata (signifikan) terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis. Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan atau membasmi organisme pengganggu. Jadi dengan penggunaan pestisida dalam jumlah yang optimal diharapkan dapat meningkatkan kualitas Buncis Perancis yang diproduksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani Buncis Perancis. Pada prakteknya penyemprotan pestisida pada Buncis Perancis dilakukan dua minggu sekali oleh petani.

- 4) Nilai koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja (X_4) adalah $b_4 = -12,34$ artinya setiap penambahan biaya tenaga kerja (X_4) sebesar Rp. 1.000,00 maka menyebabkan pendapatan (Y) akan turun sebesar Rp. 12.340,00 apabila biaya benih, pestisida dan pupuk tetap (konstan). Adanya tanda negatif (-) mengidentifikasi bahwa biaya tenaga kerja yang digunakan sudah cukup banyak. Mengingat nilai $P = 0,02$ lebih kecil dibandingkan 0,05, maka biaya tenaga kerja (X_4) secara parsial berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis. Keperluan jumlah tenaga kerja dari masing-masing petani cenderung berbeda-beda walaupun dengan luasan lahan yang sama. Hal tersebut disebabkan perbedaan kondisi lahan dan lokasi lahan yang berbeda serta faktor alam lainnya. Sehingga perlu pengendalian terhadap jumlah tenaga kerja yang diperlukan, agar pendapatan usahatani Buncis Perancis tidak mengalami penurunan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pendapatan bersih usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sebesar Rp. 43.195.937,00.
2. Ada pengaruh biaya variabel yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan upah tenaga kerja yang signifikan terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
3. Usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang layak untuk diusahakan.

B. SARAN.

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatani Buncis Perancis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Salah satunya dengan cara memperhatikan penggunaan biaya variabel yang mempengaruhi produksi Buncis Perancis. Berdasarkan hasil analisis regresi linear terdapat koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, yaitu upah tenaga kerja. Hendaknya kapasitas tenaga kerja tidak ditambah lagi, karena penambahan pada variabel tersebut dapat mengurangi pendapatan usahatani Buncis Perancis Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta, Jakarta.

Aristya, V.E dan Cempaka. I.G. 2013. *Karakterisasi Enam Varietas Buncis (Phaseolus Vulgaris L.) Berdasarkan Panduan Pengujian Individual*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jawa Tengah.

Atmaja, I. Wayan Dana. 2017. *Buku Ajar Bioteknologi Tanah (Dalam Pelepasan Unsur Hara)*, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar.

Budianto, S. 2016. *Asyiknya Bertanam Sayuran Hias Organik di Halaman Rumah*. Yo Araska. Yogyakarta.

Cahyono, B. 2003. *Kacang Buncis Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani Kanisius*. Yogyakarta.

-----, B. 2007. *Budidaya Buncis*. Pustaka Nusantara. Yogyakarta.

Cronquist, A. 1981. *An integrated System of Classification of Flowering Plants*. Columbia University Press. New York.

Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Universitas Diponegoro*. Semarang.

Haryoto. 2009. *Bertanam Terung dalam Pot*. Kanisius. Yogyakarta.

Hernanto, F. 1995. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Long, R., Steve Temple, Jerry Schmeler, Mick Canevarl, dan Roland D. Meyer. 2010. Common Dry Bean In California. California: Agriculture and Natural Resourch Publication.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2014. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat Cetakan Ketujuhbelas. Yogyakarta: Liberty.
- Prasetya, H. dan Lukiasuti, F. 2009. Manajemen Operasi. Cetakan Pertama. Penerbit: PT. Buku Kita, Jakarta.
- Revianti, Tania. 2017. Analisis Usahatani Buncis Kenya dan Buncis Lokal di Kabupaten Bandung Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rismunandar, 1982. Bertanam Sayur-sayuran Terate. Bandung Rubatzky, VE dan Yamaguchi, M. 1998, Sayuran Dunia Prinsip. Produksi dan Gizi ITB Bandung.
- Saparinto, C 2013. Grow Your Own Vegetables Panduan Praktis Menanam 14 Sayuran Konsumsi di Pekarangan Lily Publisher Yogyakarta.
- Sari, D. M. 2013. Analisis Efisiensi Teknis dan Pendapatan Usahatani Baby Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) Pada Petani Mitra International Cooperation and Development Fund (ICDF) Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sarpian, T. 2003. Pedoman Berkebun Lada dan Analisis Usaha Tani. Kanisius, Yogyakarta.
- Setianingsih, T dan Khaerodin. 1993. Pembudidayaan Buncis Tipe Tegak dan Merambat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiawan, 1994, Sayuran Dataran Tinggi, Penebar Swadaya, Jakarta
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI-Press, Jakarta.
- , Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil UI Press. Terjemahan dari: Farm Management Research for Small Development. Edke-III Jakarta.
- Sumarjono, H. 2007. Bertanam 30 Jenis Sayuran. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutardi, 2016. Analisis Produksi Dan Efisiensi Usahatani Buncis Perancis (*Phaseolus vulgaris* L) Dengan Penerapan Sekolah Lapangan Good Agriculture Practice (SLGAP) (Studi Kasus Di Gapoktan Tranggulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang). Tesis. Universitas Pembangunan Nasional. Yogyakarta.
- Tety, E, Cintami, R.S. dan Yusmini, 2017 Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kota Pekanbaru, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Zulkarnain. H. 2013. Budidaya Sayuran Tropis. Bumi Aksara. Jakarta